

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran yang krusial dalam kehidupan manusia dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembaharuan dan peningkatan dari berbagai sudut pandang untuk masa depan yang lebih baik.¹ Adapun definisi pendidikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional merupakan langkah yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² Kemajuan peradaban suatu bangsa sangat ditentukan dengan kemajuan pendidikan. Selain itu, pendidikan masyarakat suatu bangsa juga semakin maju, begitu pula dengan perekonomiannya. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa ketika masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, mereka akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang muncul. Pendidikan pada satuan akademik biasanya dirancang untuk mewujudkan program pendidikan dan mengukur tingkat prestasi pendidikan pada jurusan akademi.³

Pendidikan dituntut untuk dapat menjawab suatu tantangan-tantangan yang ada. Pesatnya kemajuan teknologi dan informasi merupakan salah satu tantangan pada era sekarang ini. Dimana hal tersebut menuntut pemerintah untuk dapat membuat kebijakan dalam pengelolaan keputusan kurikulum yang diterapkan dalam bidang pendidikan di Indonesia. Pembahasan mengenai kurikulum erat kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Secara esensial, kurikulum adalah suatu panduan

¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 135.

² Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 20-21.

³ Muh Syauqi Malik dan Sukiman, "Development and Implementation of Curriculum Adaptation During the Covid-19 Pandemic," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 126, <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v16i1.10495>

atau pedoman dalam rencana program pendidikan yang mencakup gambaran mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang akan diajarkan, program pembelajaran yang akan dijalankan, serta kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, kurikulum dapat dianalisis dari tiga perspektif, yakni sebagai ilmu, sistem, dan rencana. Pertama, kurikulum sebagai ilmu merujuk pada studi terhadap konsep, asumsi, teori, dan prinsip dasar tentang kurikulum. Kedua, kurikulum sebagai sistem mengacu pada posisi kurikulum dalam hubungannya dengan sistem-sistem lain, seperti komponen, tingkat, jenis pendidikan, manajemen pendidikan, dan sebagainya. Ketiga, kurikulum sebagai rencana melibatkan berbagai rencana dan desain kurikulum. Rencana ini mencakup seluruh jalur, baik jenjang dan jenis pendidikan khusus jalur atau tertentu. Adapun mengenai rancangan, terdapat rancangan mengenai konsep, tujuan, isi, proses, masalah, dan kebutuhan peserta didik.⁵

Perubahan dan penyempurnaan dalam penerapan kurikulum di Indonesia telah terjadi sepanjang periode dari tahun 1947 hingga 1997. Ini mencakup evolusi kurikulum pendidikan dari masa orde lama hingga orde baru, meliputi 12 Rentjana pelajaran 1947, rentjana pelajaran terurai 1952, rentjana pendidikan 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1975 yang diperbarui, dan kurikulum 1994. Kemudian pada tahun 2000-an, kembali mengalami perubahan, di antaranya adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, Kurikulum 2013 tahun 2013.⁶ Kemudian, pada saat ini kurikulum yang baru adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah inisiatif pemerintah untuk memulihkan proses pembelajaran setelah pandemi. Menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, transformasi pendidikan memerlukan

⁴ Shofiyah, "Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2018): 124, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.464>

⁵ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 6.

⁶ Ulinniam, dkk., "Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2021): 119, <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i01.74>

perubahan budaya selain administrasi.⁷ Selama periode 2022-2024, satuan pendidikan memiliki opsi tambahan dengan Kurikulum Merdeka untuk mendukung pemulihan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum ini diharapkan mampu menjadikan wadah untuk berkreasi dan berinovasi bagi peserta didik. Selain itu juga kegiatan pembelajaran tidak menjadikan peserta didik jenuh, tertekan, maupun stress baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun lingkungan sekitar.⁸

Kurikulum merdeka adalah inisiatif untuk restrukturisasi pendidikan di Indonesia, dengan tujuan mengikuti perubahan zaman dan memajukan bangsa, sesuai yang diungkapkan oleh Yamin dan Syahrir. Kurikulum merdeka adalah rencana pembelajaran inovatif yang memungkinkan peserta didik belajar dengan nyaman, rileks, dan menyenangkan, tanpa tekanan, dan memberi kesempatan untuk mengekspresikan bakat alami mereka. Fokus daripada kurikulum ini adalah terdapat pada kebebasan berpikir kreatif oleh peserta didik.⁹ Berdasarkan pemaparan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah keputusan yang dibuat oleh Kemendikbud Ristek yang memiliki tujuan agar dapat mendorong kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, kurikulum ini juga diharapkan mampu memberi suatu ruang yang lebih luas pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar peserta didik.¹⁰

Kurikulum merdeka belajar, sesuai kebijakan Kemendikbud Ristek, bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan keilmuan yang relevan untuk memasuki dunia kerja, sambil memberikan kebebasan bagi mereka untuk memilih mata

⁷ Wahyu Satriawan, dkk., “Guru dan Penggerak dan Transformasi Sekolah dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif,” *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 2, <https://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.7633>

⁸ Raiyan, dkk., “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah MAN 3 Bireuen,” *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma* 9, no. 1 (2023): 105, <https://doi.org/10.36987/jpms.v9i1.4278>

⁹ Muhammad Yamin dan Syahrir, “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran),” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020): 127, <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>

¹⁰ Hayatun Sabariah, dkk., “Sosialisasi Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka Belajar dan RPP di SDIT Makmuniyyah Tanjung Pura Langkat,” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2022): 3, <https://doi.org/10.47329/jurnalakses.v14i1.881>

pelajaran sesuai minat, terutama di tingkat SMA dan pendidikan tinggi.¹¹ Tujuan utama adanya pergantian kurikulum pada saat ini adalah untuk memulihkan pembelajaran dari krisis belajar yang dikarenakan oleh pandemi. Pergantian ini juga dipengaruhi oleh adanya hasil evaluasi dari setiap kebijakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui apakah kebijakan yang telah ditetapkan dan dampak dari kebijakan tersebut sudah sesuai dengan perencanaan dan harapan.¹²

Konsep merdeka belajar ini merupakan kegiatan pembelajaran yang dipusatkan kepada peserta didik yang difokuskan pada pribadi, pengalaman, sudut pandang, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan konsep tersebut, maka akan tercipta praktik kreatif dalam pendidikan. Pendidik diharapkan mampu memanfaatkan strategi pembelajaran yang baru ini untuk lebih mendorong adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan mereka melalui mendefinisikan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang ada pada diri mereka dan lingkungan sekitar. Daya cipta dan kreatif peserta didik dapat tumbuh apabila pendidik mampu merancang pembelajaran yang menantang agar dapat berkreasi secara aktif. Konsep belajar ini dapat diterima dengan memperhatikan visi misi pendidikan Indonesia di masa depan demi menciptakan individu yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan.¹³

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka ini berlangsung dengan cara yang interaktif, menginspirasi, mengasyikkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, sambil memberikan ruang bagi kreativitas mereka dan mendorong pengembangan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, maka

¹¹ Deni Sopiansyah, dkk., “Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka),” *Journal Religion Education Social Laa Roiba* 4, no. 1 (2020): 34-35, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>

¹² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 11.

¹³ Dahlia Sibagariang, dkk., “Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 89, <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>

satuan pendidikan dituntut untuk membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan melakukan penilaian terhadap pembelajaran maupun peserta didik sehingga efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan dapat meningkat.¹⁴ Dengan adanya kurikulum merdeka yang fokus pada pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Implementasi perubahan kurikulum ini memerlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan, dan tindakan konkret dari semua pihak yang terlibat, sehingga tujuan kurikulum merdeka tercapai sesuai harapan.¹⁵

Kesuksesan implementasi kurikulum merdeka sangat bergantung pada kerjasama dari semua pihak, terutama kualitas pendidik yang memegang peran kunci dalam proses pembelajaran. Pendidik yang memiliki kualitas dan kompetensi yang baik dapat menjadi faktor penentu dalam mencapai kesuksesan peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, diharapkan pendidik mampu memilih strategi dan metode yang cocok dengan materi pelajaran serta kemampuan peserta didik. Dengan seperti itu, maka potensi peserta didik dapat terus digali, adanya inovasi pendidikan yang terus mengalir, dan adanya kemajuan dalam kualitas pendidikan.¹⁶

Seiring adanya perubahan dan pembaharuan mengenai kurikulum yang di dalamnya juga memuat tentang penanaman nilai-nilai karakter, maka pada kurikulum merdeka ini juga mengalami pembaharuan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik. Peran penting pendidikan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dapat membangun kecerdasan dan kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, maka bidang pendidikan terus-menerus dilakukan pembangunan dan pengembangan agar dapat

¹⁴ Hayatun Sabariah, dkk., “Sosialisasi Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka Belajar dan RPP di SDIT Makmuniyyah Tanjung Pura Langkat,” 3-4.

¹⁵ Restu Rahayu, dkk., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak,” *Jurnal of Elementary Education* 6, no. 4 (2022): 6314, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>

¹⁶ Ike Dian Puspita Sari, dkk., “Kreativitas, Inovasi, dan Produktivitas di Era Merdeka Belajar Melalui Transformasi E-Learning,” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 17, <https://doi.org/10.33503/pambudi.v5i01.1353>

mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan menghasilkan generasi yang diharapkan. Selain itu, pendidikan juga senantiasa diadakan proses evaluasi dan perbaikan. Salah satu cara untuk memperbaiki kualitas pendidikan tersebut adalah dengan melalui penanaman pendidikan karakter pada peserta didik.¹⁷ Hal tersebut berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Dimuat dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Madrasah, pada jenjang Aliyah dan Kejuruan salah satunya difokuskan pada penanaman nilai-nilai karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.¹⁸ Pendidikan karakter adalah sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mencakup aspek pengetahuan, kecerdasan, dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan. T. Ramli berpendapat bahwa esensi dan makna dari pendidikan karakter ini sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi lebih baik.¹⁹

Kemajuan zaman yang semakin cepat mempengaruhi perubahan dan perkembangan dari bermacam-macam aspek kehidupan, salah satunya adalah pada bidang pendidikan. Pendidikan merupakan tonggak utama dalam membentuk kualitas dan mutu peserta didik. Seluruh unsur yang terdapat pada pendidikan juga dapat dipengaruhi atas adanya arus perubahan dan perkembangan zaman tersebut. Arus tersebut seringkali ikut mengubah moral dan karakter peserta didik. Banyaknya perubahan dan penurunan moral semata-mata dimulai dari rendahnya karakter peserta didik. Penanaman nilai-nilai karakter yang ada pada pendidikan merupakan suatu cara untuk membimbing peserta didik menjadi lebih baik dalam kehidupannya. Usaha penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik bertujuan untuk membangun bangsa yang kuat dan teguh pendirian, mampu menjunjung tinggi akhlak mulia yang dilandasi dengan nilai moral, rasa toleransi,

¹⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), 9.

¹⁸ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, “347 Tahun 2022, Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah,” (05 April 2022).

¹⁹ Lia Yuliana, “Manajemen Pendidikan Karakter di SMA Negeri Teladan Yogyakarta Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora* 8, no. 1 (2022): 778, <https://doi.org/10.30738/sosio.v8i1.11845>

demokratis, serta memiliki pandangan yang luas akan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁰

MAN 2 Kudus merupakan salah satu madrasah yang ditunjuk sebagai “*pilot project*” dalam implementasi kurikulum merdeka. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, nilai-nilai karakter juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia. Pembiasaan berperilaku positif oleh peserta didik dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan dengan memberi pelajaran kepada peserta didik tentang pendidikan karakter pada setiap kegiatan pembelajaran, dimana peserta didik nantinya akan dibekali tentang nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada dirinya masing-masing. Pemaparan tentang konsep karakter menjadi upaya untuk membiasakan peserta didik agar senantiasa berperilaku positif dan mencegah berperilaku negatif.

Penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dapat dilakukan oleh seorang pendidik melalui kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak mengandung rumusan pendidikan karakter akhlak mulia. Materi yang termuat pada mata pelajaran Akidah Akhlak berisikan tentang ketuhanan, keimanan, dan akhlak yang mana memiliki ikatan erat dari terciptanya perilaku seseorang. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut merupakan salah satu tujuan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam yaitu terbentuknya manusia yang utuh. Sifat alami yang ada pada seseorang yang mencerminkan nilai-nilai karakternya dalam respon moralnya terhadap situasi. Ini tercermin dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, dapat menghormati orang lain, dan lainnya.²¹

Adapun karakter yang harus terbentuk dalam diri peserta meliputi peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Iman dan taqwa merupakan dasar yang sangat kuat dalam membentuk nilai-nilai karakter lainnya, yaitu karakter yang ada pada diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Karakter

²⁰ Ega Nasrudin, dkk., “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 14, <http://dx.doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>

²¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 36.

tersebut dapat terbentuk melalui pola pikir, kegiatan spiritual, olahraga, emosi, dan intelektual. Karakter seseorang lebih penting dari pada intelektualitasnya. Kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh karakternya. Dengan demikian, apabila seseorang memiliki karakter yang kuat, maka ia dapat bertahan, memiliki daya tahan untuk terus berjuang, dan mampu mengatasi kegagalan.²²

Peran seorang pendidik sangat vital dalam membentuk karakter peserta didik, karena pendidik merupakan teladan atau panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu pendidik yang memiliki tugas dan tanggung jawab penting dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki standar kualitas pribadi yang bertanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin supaya dapat dicontoh oleh peserta didiknya. Pendidikan karakter menuntut pendidik untuk memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya. Pendidik sebagai teladan tidak hanya merujuk pada apakah kepribadian dan sikap pendidik sudah pantas dan mantap, namun juga berkaitan dengan sejauh mana pendidik sadar bahwa perilakunya ditiru dan digugu. Yang memprihatinkan adalah pendidik hanya bisa menjelaskan ilmu pendidikan karakter, namun mengabaikan bahwa pendidikan karakter yang paling mudah diserap peserta didik adalah teladan perilaku yang diberikan pendidik.²³

Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik masih memiliki kendala. Isu-isu mengenai akhlak dan Akidah Akhlak merupakan masalah yang sering dihadapi baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Adapun kendalanya, antara lain sikap peserta didik yang kurang fokus dalam memperhatikan pendidik ketika mengajar di kelas, kenakalan-kenakalan peserta didik yang disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya adanya pengaruh pergaulan yang salah, berkata tidak sopan kepada sesama teman, dan lainnya. Berdasarkan kendala-kendala tersebut, maka peran pendidik, khususnya pendidik Akidah Akhlak sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta

²² Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* (Salatiga: Penerbit Erlangga, 2011), 16.

²³ Prawidya Lestari dan Dinal 'Izzah, "Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta didik di SMA Negeri 7 Purworejo," *Journal of Empirical Research in Islamic Education* 9, no. 2 (2021): 295-296, <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v9i2.12615>

didik. Penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan pengkajian lebih lanjut dengan mengangkat judul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MAN 2 Kudus.”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dibatasi karena adanya keterbatasan dalam tenaga, dana, dan waktu, serta untuk memastikan hasil penelitian lebih terfokus. Penelitian ini didukung oleh tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi dalam situasi sosial. Adapun objek penelitian ini adalah ruang kelas X MAN 2 Kudus. Wakil kepala (waka) kurikulum, pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak, dan peserta didik yang terlibat merupakan pelaku. Kemudian, kegiatan pembelajaran di dalam kelas sebagai aktivitas penelitian.

Fokus pada penelitian ini adalah tentang implementasi kurikulum merdeka dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MAN 2 Kudus. MAN 2 Kudus telah menerapkan kurikulum merdeka sejak awal tahun ajaran baru 2022/2023 pada bulan Juni 2022. Kurikulum merdeka juga membahas dan mendalami tentang nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut diterapkan pada peserta didik kelas X melalui kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak. Dimana mata pelajaran Akidah Akhlak mengandung rumusan pendidikan karakter yang mulia. Penanaman nilai-nilai karakter Islam yaitu membentuk manusia yang utuh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MAN 2 Kudus?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MAN 2 Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MAN 2 Kudus.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MAN 2 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MAN 2 Kudus yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dapat digunakan sebagai bahan referensi yang bertujuan untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan, terutama dalam mengkaji tentang kurikulum merdeka dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MAN 2 Kudus. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kualitas profesionalisme pendidik dalam kegiatan pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Kemudian, penelitian ini juga digunakan untuk lebih memperjelas tentang konsep kurikulum merdeka pada tingkat satuan pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang ada di Kabupaten Kudus. Dengan harapan kejelasan konsep kurikulum merdeka selanjutnya dapat menjadi dasar dalam mengembangkan konsep kurikulum merdeka yang ada pada satuan pendidikan di satuan kerja yang lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat menambah data untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada lembaga pendidikan. Kemudian, penelitian ini juga dimaksudkan untuk lebih memperjelas dan menekankan pada praktik kurikulum merdeka khususnya pada

satuan pendidikan MAN 2 Kudus yang dapat dipraktikan pada lembaga-lembaga pendidikan lain yang setingkat.

F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Peneliti telah memperoleh penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan tema tentang implementasi kurikulum merdeka dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah:

1. Tesis yang ditulis oleh Dwi Efyanto yang berjudul *Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar pada Kurikulum SMK*.²⁴

Tesis tersebut bertujuan untuk memahami implementasi kebijakan merdeka belajar dalam kurikulum SMK, mengidentifikasi hambatan yang muncul, dan merumuskan strategi penyelesaiannya. Jenis penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung oleh data deskriptif, dengan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Adapun hasil penelitian tesis tersebut menyatakan bahwa: 1) Penerapan kebijakan merdeka belajar dalam kurikulum SMK melibatkan transformasi dalam aspek input, proses, dan output sistem pendidikan. 2) Hambatan dalam penerapan merdeka belajar pada kurikulum SMK meliputi: a) kebutuhan untuk peningkatan kompetensi pendidik yang terprogram agar sesuai dengan kebutuhan industri, b) kurangnya pengalaman lapangan pendidik dalam menerapkan kompetensi industri, c) perubahan standar kompetensi industri yang dinamis memerlukan pengembangan kurikulum berkelanjutan dan pemenuhan sarana prasarana yang memadai, serta d) kesulitan dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif sesuai dengan budaya industri. Dan 3) Upaya untuk mengatasi kendala dalam penerapan merdeka belajar meliputi: a) membangun program kerjasama antara SMK dan industri, b) mengembangkan metode pembelajaran yang meniru suasana kerja di perusahaan, c) menyinkronkan kurikulum dengan industri mitra untuk pembelajaran otomotif, dan d) meningkatkan kompetensi pendidik sesuai dengan harapan industri.

²⁴ Dwi Efyanto, “Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar pada Kurikulum SMK,” (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), vii.

Persamaan dalam tesis tersebut dengan tesis peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan membahas tentang implementasi kurikulum merdeka. Kemudian, perbedaannya adalah tesis dari Dwi Efyanto menganalisis tentang kebijakan merdeka belajar pada kurikulum jenjang SMK, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang implementasi kurikulum merdeka pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) dan spesifik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Tesis yang ditulis oleh Hasnawati yang berjudul *Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo*.²⁵

Tesis tersebut bertujuan untuk mengetahui pola penerapan merdeka belajar dan mengukur peningkatan kreativitas belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMAN 4 Wajo. Adapun jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan model penelitian naturalistik, karena penelitian tersebut dilakukan dalam kondisi alamiah dan menggunakan pendekatan pedagogik. Penelitian tersebut dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Wajo telah berhasil menerapkan pola pembelajaran dan penilaian berdiferensiasi. Hal ini mencerminkan penerapan merdeka belajar dan berdampak positif pada peningkatan kreativitas peserta didik. Pembelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan, berkualitas, dan bermakna karena peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepekaan emosional, bakat, dan imajinasi yang tinggi.

Adapun persamaan tesis tersebut dengan tesis peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan membahas tentang implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI. Sedangkan, perbedaan penelitiannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati menerapkan merdeka belajar pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan daya kreativitas peserta didik, sedangkan pada

²⁵ Hasnawati, "Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo," (tesis, IAIN Parepare, 2021), xvi.

penelitian ini implementasi kurikulum merdeka khusus hanya pada mata pelajaran rumpun PAI yaitu Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik.

3. Jurnal yang ditulis oleh Eva Dwi Endah Silvia dan Feri Tirtoni yang berjudul *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata*.²⁶

Jurnal tersebut bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka belajar berbasis pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah adiwiyata, serta dampaknya terhadap peserta didik di sekolah dasar (SD) dalam mempertahankan gelar sekolah adiwiyata tingkat Kabupaten Sidoarjo. Jenis penelitian jurnal tersebut adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian, hasil penelitian jurnal tersebut adalah bahwa strategi mempertahankan karakter peduli lingkungan mempermudah pembentukan karakter peserta didik, termasuk konsistensi dalam menerapkan kebiasaan dan budaya sekolah. Dengan demikian, karakter peduli lingkungan memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan karakter selama pembelajaran berbasis kurikulum merdeka belajar.

Adapun persamaan jurnal tersebut dengan tesis peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, membahas tentang kurikulum merdeka, dan pendidikan karakter. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Eva Dwi Endah Silvia dan Feri Tirtoni membahas salah satu pendidikan karakter saja, sedangkan pada penelitian ini membahas beberapa pendidikan karakter sesuai dengan apa yang telah diterapkan di madrasah.

²⁶ Eva Dwi Endah Silvia dan Feri Tirtoni, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata," *Jurnal Visipena* 13, no. 2 (2023): 130, <https://doi.org/10.46244/visipena.v13i2.2230>

4. Jurnal yang ditulis oleh Fenni Yuniasari, Nur Laili Komairatul Fitria, dan Afiful Ikhwan yang berjudul *Learning Islamic Education in the Independent Curriculum (a Case Study of Authentic Assessment at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah)*.²⁷

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengkaji tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik penilaian autentik dan kendala pelaksanaan pembelajaran oleh pendidik. Dengan menggunakan jenis penelitian metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa pendidik menggunakan setiap aspek pembelajaran untuk penilaian, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidik menggunakan aspek kognitif untuk tugas, tes lisan, dan tes tertulis. Sedangkan, untuk aspek afektif pendidik menggunakan rujukan jurnal atau catatan harian, penilaian antar teman, penilaian diri, dan observasi pada masing-masing peserta didik. Kemudian, untuk aspek psikomotorik pendidik menggunakan teknik proyek, kinerja, dan portofolio. Ketiga aspek tersebut memiliki fungsi untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh, termasuk sebagai alat ukur tingkat keberhasilan belajar dari peserta didik dalam bidang pendidikan dan pencapaian kompetensi yang dilakukannya.

Persamaan dalam tesis tersebut dengan tesis peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang kurikulum merdeka pada mata pelajaran agama. Selanjutnya, untuk perbedaan antara jurnal tersebut dengan tesis peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Fenni Yuniasari adalah lebih menekankan pembahasan penilaian otentik, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran.

²⁷ Fenni Yuniasari, dkk., “Learning Islamic Education in the Independent Curriculum (a Case Study of Authentic Assessment at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah),” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 306, <https://doi.org/10.54956/edukasi.v11i2.402>

5. Jurnal yang ditulis oleh Siti Nurhaliza, Fathullah Rusly, dan Farich Purwantoro yang berjudul *Internalisasi Nilai Karakter dalam Perspektif Family Education pada Kurikulum Merdeka Belajar*.²⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan fungsi nilai-nilai pendidikan karakter dari perspektif pendidikan keluarga dalam kurikulum merdeka belajar. Adapun jenis penelitiannya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data melalui sumber yang ada, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, dilakukan analisis data dengan metode analisis deskriptif untuk mendapatkan kesimpulan tentang peran pendidikan keluarga dalam kurikulum merdeka belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan keluarga sangat penting karena ada beberapa faktor yang khususnya berperan dalam pembentukan karakter anak. Ini meliputi membiasakan anak untuk berbicara dengan sopan, bersikap jujur, dan memberikan contoh yang baik. Oleh karena itu, pendidikan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam menentukan bagaimana karakter anak akan terbentuk di masa mendatang.

Adapun persamaan jurnal tersebut dengan tesis peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, membahas tentang kurikulum merdeka dan nilai-nilai karakter. Sedangkan, perbedaannya adalah sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhaliza, dkk. membahas tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam konteks pendidikan keluarga pada kurikulum merdeka belajar, sedangkan penelitian ini membahas tentang implementasi kurikulum merdeka dalam menanamkan nilai karakter pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak.²⁹

²⁸ Siti Nurhaliza, dkk., “Internalisasi Nilai Karakter dalam Perspektif Family Education pada Kurikulum Merdeka Belajar,” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2023): 22, <https://doi.org/10.37850/ibtida>

²⁹ Lince Leny, “Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan,” *Prosiding Sentikjar* 1, no. 1 (2022): 38-39, <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/SENTIKJAR/article/view/829>

G. Definisi Istilah

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka mengacu pada kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten akan dioptimalkan untuk memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik dalam memahami konsep dan memperkuat kompetensi.³⁰ Kurikulum merdeka dalam penelitian ini adalah implementasi kurikulum merdeka terhadap penanaman nilai-nilai karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Kudus.

2. Karakter

Karakter adalah kombinasi dari sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, mencakup tabiat dan watak individu tersebut.³¹ Karakter dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai karakter dari implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

3. Akidah Akhlak

Akidah menurut bahasa memiliki arti kepercayaan atau keyakinan. Sedangkan menurut istilah, akidah adalah suatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia sesuai dengan ajaran agama Islam dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.³² Kemudian, akhlak secara bahasa artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.³³

Adapun Akidah Akhlak dalam penelitian ini adalah salah satu mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di MAN Kudus. Akidah Akhlak ini salah satu mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

³⁰ Akhmad Hapis Ansari, dkk., "Konsep dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Manajemen Administrasi Sekolah-AKWF2305* 1, no. 1 (2022): 38, <https://doi.org/10.20527/tmk.v1i1.496>

³¹ "Hasil Pencarian – KBBI Daring," diakses pada 25 Juni, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manajemen>

³² Wahyudin, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak* (Semarang: Karya Toha Putra, 2009), 4.

³³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 199.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dirancang untuk mempermudah pemahaman terhadap keseluruhan isi penelitian dengan menyajikan ringkasan dari setiap bagian yang dibahas secara garis besar. Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab pembahasan yang saling terkait, membentuk karya tulis yang runtut dan sistematis. Berikut adalah sistematika penulisan penelitian ini:

Bagian awal penelitian ini terdiri dari bagian pengantar yang mencakup halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan orisinalitas, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi, tabel, serta gambar.

Bab I adalah Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian.

Bab II adalah Kajian Teori yang memuat konsep dan teori yang relevan dengan penelitian, membentuk kerangka kerja untuk pengumpulan data, analisis, dan kesimpulan. Bab ini terbagi menjadi dua sub bab pembahasan, yaitu *Pertama*, berisi deskripsi teori yang memuat uraian konsep dan teori yang terkait dengan judul tentang kajian implementasi kurikulum merdeka, kajian menanamkan nilai-nilai karakter, dan kajian mata pelajaran Akidah Akhlak. *Kedua*, kerangka berpikir yang berisi kerangka teoritik penelitian.

Bab III yang merupakan Metode Penelitian, membahas secara teknis dan aplikatif mengenai metode, cara, atau langkah-langkah operasional pelaksanaan penelitian. Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian yang dipakai oleh peneliti, kehadiran peneliti, latar penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V, yang merupakan Penutup, berisi kesimpulan dan saran yang relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bagian akhir meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berisi transkrip wawancara, hasil observasi, foto, dan data relevan lainnya.